



Strategies and Roles of Mosque Youth in Reviving Ramadhan Activities: A Fiqih Maslahah Perspective in Kismoyoso Village

Strategi dan Peran Remaja Masjid dalam Menghidupkan Kegiatan Ramadhan: Perspektif Fiqih Maslahah di Kelurahan Kismoyoso

Chafia Tawakalluna Anidhita¹, Salma Nabila², Qodim Ma'shum³

¹⁻³UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:

Chafia Tawakalluna Anidhita

✉ chafiatawakalluna99@gmail.com

History:

Submitted: 22-05-2026

Revised: 25-06-2026

Accepted: 29-06-2026

Keyword:

Mosque Governance; Youth Activism; Fiqih Maslahah; Social Engineering; Digital Da'wa.

Kata Kunci:

Tata Kelola Masjid; Aktivisme Pemuda; Fiqih Maslahah; Rekayasa Sosial; Dakwah Digital.

Abstract

The digital disruption profoundly challenges contemporary mosques to transform from rigid ritual spaces into inclusive social epicenters. This qualitative field research comprehensively evaluates the social engineering strategies of mosque youth in Kismoyoso Village using the Fiqih Maslahah epistemological framework, specifically Asy-Syatibi's Dhawabith al-Mashlahah. Findings reveal that youth transitioned into strategic managers by integrating ritual piety with substantive economic initiatives, such as inclusive digital propagation and the Ramadhan Fest. Furthermore, they successfully navigated intergenerational authority conflicts and mitigated juvenile delinquency through cultural negotiation and the application of Sadd ad-Dzari'ah. These adaptive strategies are legally validated as Maslahah Mursalah. Digital da'wa fulfills Hifzh ad-Din at the Hajiyyat level, while financial empowerment and security interventions firmly secure Hifzh an-Nafs and Hifzh al-Mal at the absolute Dharuriyyat level. Ultimately, this research establishes a transformative and progressive model for global mosque governance and community resilience to combat the moral degradation of modern Muslim youth populations.

Abstrak

Disrupsi digital menantang masjid kontemporer untuk bertransformasi dari ruang ritual yang kaku menjadi episentrum sosial yang inklusif. Penelitian lapangan kualitatif ini mengevaluasi secara komprehensif strategi rekayasa sosial remaja masjid di Kelurahan Kismoyoso menggunakan kerangka epistemologis Fiqih Maslahah, khususnya Dhawabith al-Mashlahah karya Asy-Syatibi. Temuan mengungkapkan bahwa pemuda bertransisi menjadi manajer strategis dengan mengintegrasikan kesalehan ritual beserta inisiatif ekonomi substantif, seperti dakwah digital yang inklusif dan Ramadhan Fest. Selanjutnya, mereka berhasil menavigasi konflik otoritas antargenerasi dan memitigasi kenakalan remaja melalui negosiasi kultural serta penerapan asas Sadd ad-Dzari'ah. Strategi adaptif ini divalidasi secara hukum syariat sebagai Maslahah Mursalah. Dakwah digital memenuhi Hifzh ad-Din pada tingkatan Hajiyyat, sementara pemberdayaan finansial dan intervensi keamanan dengan tegas mengamankan Hifzh an-Nafs serta Hifzh al-Mal pada tingkat Dharuriyyat mutlak. Pada akhirnya, penelitian ini menetapkan model transformatif dan progresif bagi tata kelola masjid global serta ketahanan komunitas untuk memerangi degradasi moral populasi pemuda Muslim di era modern saat ini.



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA).

<https://doi.org/10.65101/sgisci.v1i2.50>

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Di era disrupsi budaya digital, lanskap keterlibatan pemuda Muslim global dalam ruang-ruang keagamaan fisik tengah menghadapi ketegangan eksistensial yang signifikan. Kompetisi ruang antara aktivitas keagamaan di dunia nyata, seperti masjid, dengan ekosistem virtual telah secara fundamental menggeser episentrum interaksi spiritual generasi muda Muslim dari institusi luring menuju komunitas media sosial.¹ Fenomena masifnya arus informasi dan *instant culture* ini tidak sekadar mengubah cara mengakses pengetahuan agama, tetapi memicu pergeseran pola otoritas keagamaan di mana institusi dakwah konvensional berpotensi kehilangan daya tariknya jika gagal beradaptasi dengan realitas empiris pemuda masa kini.² Akibatnya, masjid tidak lagi dapat dikelola dengan pendekatan administratif yang kaku; institusi ini dituntut menghadapi transformasi struktural yang memaksa ruang-ruang sakral untuk mendefinisikan ulang perannya dari sekadar tempat ritual vertikal menjadi episentrum sosial yang dinamis di tengah arus hiburan digital.

Merespons ketegangan diskursus global tersebut, dalam konteks nasional di Indonesia, organisasi kepemudaan dan institusi kemasjidan di tingkat akar rumput (kelurahan dan desa) berupaya keras merumuskan berbagai strategi adaptif. Pendekatan tata kelola Badan Kemakmuran Masjid (BKM) yang selama ini cenderung bersifat *top-down* mulai dievaluasi dan digeser menuju gerakan inklusivitas yang memberikan ruang bagi inovasi mandiri generasi muda. Pelibatan aktor pemuda ini dianggap sebagai strategi krusial, misalnya dalam memperluas jangkauan moderasi beragama, memberdayakan ekonomi komunitas, hingga mendorong dialog sosial yang harmonis secara partisipatif di tengah masyarakat.³ Inisiatif untuk mengubah tata kelola ini menjadi agenda strategis untuk menyelamatkan relevansi fungsional ratusan ribu masjid di Indonesia, terutama ketika menyambut momentum spiritual seperti bulan Ramadhan, guna memastikan program yang dijalankan mampu menghidupkan kembali kohesi sosial dan karakter

¹ Imron Rosidi, "Negotiating Salafi Islam of Hang Radio: Responses of Active Muslim Audiences to Hang Radio in Batam, Indonesia," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 62, no. 2 (July 10, 2025): 387–408, <https://doi.org/10.14421/ajis.2024.622.387-408>.

² Haryadi Arief Nuur Rasyid and Dian Eka Rahmawati, "Media Sosial Sebagai Media Dakwah Alternatif Di Masa Pandemi Covid-19," *WEBINAR ABDIMAS* 4, 2021, 2249–54, <https://doi.org/10.18196/ppm.46.836>.

³ Wasisto Jati et al., "Reevaluating Approaches to Religious Moderation at the Grassroots Level: The Role of Muslim Youth in Advancing Interfaith Dialogue," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 62, no. 1 (June 28, 2024): 185–213, <https://doi.org/10.14421/ajis.2024.621.185-213>.

religius jamaah secara nyata.⁴

Dinamika adaptif ini secara empiris tecermin pada aktivisme remaja masjid di Kelurahan Kismoyoso, yang berusaha melampaui peran tradisional mereka dengan mengintegrasikan aktivitas ritual Ramadhan ke dalam praktik sosial-kemanusiaan. Meskipun demikian, penelusuran literatur kontemporer menunjukkan bahwa kajian akademik terhadap gerakan kepemudaan masjid saat ini masih didominasi oleh dua kutub perdebatan yang bersifat parsial. Kutub pertama bergerak pada pendekatan yang sangat teknosentris, di mana ketahanan dan efektivitas remaja masjid semata-mata diukur dari kemahiran literasi digital, produksi konten dakwah kreatif di media sosial, dan kampanye *digital marketing*.^{5,6} Sebaliknya, kutub kedua berfokus pada pendekatan kultural dan manajemen kelembagaan, dengan menegaskan bahwa eksistensi pemuda, terutama di wilayah perdesaan, lebih ditentukan oleh ketangguhan internalisasi nilai-nilai tradisi Islam dan restrukturisasi pembinaan dari pengurus takmir untuk membentengi moral mereka dari efek negatif digitalisasi.^{7,8,9}

Pemetaan literatur di atas memperlihatkan celah riset (*gap analysis*) yang tajam: kajian-kajian terdahulu memotret aktivitas adaptif pemuda masjid secara sepotong-sepotong dari perspektif sosiologi komunikasi atau manajemen kelembagaan, sehingga melahirkan "titik buta" (*blind spot*) terkait landasan epistemologis program kepemudaan tersebut dalam korpus hukum Islam. Kriteria keberhasilan program Ramadhan pemuda sering kali terjebak pada ukuran viralitas atau kemeriahan semata, tanpa diuji apakah inovasi tersebut esensial dan memenuhi syarat syari. Padahal, penerapan asas kemaslahatan publik (*Maslahah Mursalah*) oleh Suleman dkk telah terbukti kokoh

⁴ Trio Waluyo and Siswadi Siswadi, "Optimalisasi Peran Remaja Masjid Melalui Nilai Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Terhadap Masyarakat Pedesaan," *Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (April 24, 2025): 59–74, <https://doi.org/10.24090/jk.v13i1.13395>.

⁵ Muchlis et al., "Training on Creating Digital Educational Content on Social Media for the Youth of Masjid Al Mabur," *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 2 (May 30, 2026): 268–76, <https://www.jurnalstkipmelawi.ac.id/index.php/JDPM/article/view/5156>.

⁶ Eti Jumiati et al., "Program Pelatihan Digital Marketing Untuk Remaja Masjid: Menciptakan Entrepreneur Muda Islami Di Desa Karyamekar Pasirwangi Garut," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 3 (January 27, 2026): 18979–87, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5253>.

⁷ Suryani Suryani et al., "Digital Literacy Based on Islamic Values to Improve Risk Perception and Critical Thinking among Muslim Adolescents," *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 10, no. 1 (June 26, 2024): 80–90, <https://doi.org/10.19109/psikis.v10i1.19067>.

⁸ Zerin Amalina, "Digitalising Religious Practice: Community Engagement in Qurban Rituals at Masjid Jogokariyan," *BELIEF: Sociology of Religion Journal* 3, no. 2 (January 14, 2026): 101–14, <https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/belief/article/view/10228>.

⁹ Erwatul Efendi and Baderiah Baderiah, "Revitalizing Local Cultural Values through Contextual Islamic Education in the Digital Era," *International Journal of Educational Administration, Management, and Leadership* 6, no. 1 (January 23, 2025): 108–16, <https://doi.org/10.51629/ijeamal.v6i1.245>.

digunakan untuk merumuskan kebijakan sosial umat, meskipun penggunaannya masih didominasi oleh perdebatan hukum keluarga seperti penetapan usia perkawinan.¹⁰ Oleh karena itu, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mayoritas berfokus pada strategi komunikasi media digital dan pendekatan manajemen takmir secara sosiologis, penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan menjadikan kerangka epistemologis Fiqih Maslahah khususnya prinsip *Dhawabith al-Mashlahah* sebagai pisau analisis metodologis untuk mengevaluasi integrasi kesalehan ritual dan aksi kemanusiaan remaja masjid.

Melalui lokus kajian di Kelurahan Kismoyoso, artikel ini mengajukan argumen utama (*thesis statement*) bahwa revitalisasi eksistensi masjid di era pasca-digital tidak dapat bergantung pada formalitas administratif maupun adaptasi teknologi semata, melainkan menuntut operasionalisasi program yang dijamin mewujudkan manfaat umum yang logis (*maslahah mursalah*) serta terhindar dari potensi kemudharatan sosiologis (*dar'ul mafasid*). Posisi ilmiah naskah ini memiliki urgensi tinggi bagi diskursus *Global Islamic Studies* karena mendialogkan tantangan empiris disrupsi teknologi dengan metodologi penggalian hukum Islam formal. Sebagai kontribusi akhirnya, penelitian ini merumuskan solusi transformatif mengenai rekayasa sosial kepemudaan masjid, mendorong transisi peran mereka dari sekadar panitia pelaksana ibadah musiman menjadi agen perubahan peradaban yang rasional, responsif, dan berlandaskan tujuan universal syariat (*Maqashid as-Syari'ah*).

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan utama yang mengintegrasikan tinjauan sosiologis dan epistemologi hukum Islam, yaitu:

- a. Bagaimana dinamika strategi adaptif dan rekayasa sosial yang dilakukan oleh remaja masjid di Kelurahan Kismoyoso dalam mengintegrasikan kesalehan ritual dengan aksi sosial-kemanusiaan pada bulan Ramadhan guna merespons disrupsi budaya digital?
- b. Bagaimana epistemologi *Fiqih Maslahah* secara spesifik melalui parameter ukur *Dhawabith al-Mashlahah* mengevaluasi dan melegitimasi transformasi

¹⁰ Frangky Suleman et al., "The Review of the Maslahah Mursalah Related to Early Marriage: Implementation and Orientation," *Jurnal Dinamika Hukum* 23, no. 3 (December 5, 2023): 573, <https://doi.org/10.20884/1.jdh.2023.23.3.3783>.

program kepemudaan tersebut guna memastikan terwujudnya kemaslahatan publik (*maslahah mursalah*) serta terhindarnya umat dari kemudaratan sosiologis (*dar'ul mafasid*)?

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan riset kualitatif lapangan (*field research*) yang dirancang untuk mempertemukan doktrin normatif hukum Islam dengan realitas empiris-sosiologis mengenai gerakan pemuda.¹¹ Lokus observasi partisipatoris dan penggalian data dipusatkan secara spesifik di Kelurahan Kismoyoso, dengan menetapkan tiga masjid representatif yang memiliki basis program kepemudaan paling aktif, yakni Masjid Jami' Al-Ikhlas, Masjid Baiturrahman, dan Masjid At-Taqwa. Pemilihan data empiris tidak dilakukan secara acak, melainkan menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap 15 informan kunci yang secara definitif terdiri atas 5 anggota Badan Kemakmuran Masjid (BKM) selaku pembuat kebijakan struktural, 7 aktivis inti Ikatan Remaja Masjid (Irmasy) selaku eksekutor inovasi program Ramadhan, dan 3 tokoh agama masyarakat lokal. Sebagai instrumen validasi atas temuan lapangan tersebut, penelitian ini menggunakan korpus normatif *Fiqih Maslahah* secara spesifik, yakni berpijak pada prinsip *Dhawabith al-Mashlahah* (parameter kemaslahatan) yang diturunkan dari kerangka filosofis *Maqashid as-Syari'ah* karya Imam Asy-Syatibi dalam kitab *Al-Muwafaqat*.¹²

Proses membedah data empiris dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan melalui modifikasi kerangka analisis data Miles, Huberman, dan Saldaña yang langsung diintegrasikan dengan metode *istinbath* hukum Islam.¹³ Pertama, pada fase kondensasi data (*data condensation*), seluruh transkrip wawancara mentah disaring secara ketat untuk memetakan anatomi strategi dan motif adaptif remaja masjid di Kismoyoso (seperti inisiatif ketahanan pangan, literasi digital, dan bakti sosial di bulan Ramadhan). Kedua, pada fase penyajian data (*data display*), pemetaan strategi tersebut dievaluasi dan diuji secara dialektis menggunakan indikator *maslahah*, guna mengukur secara konkret sejauh mana aksi sosial tersebut berhasil melindungi lima pilar esensial masyarakat (*dharuriyyat al-khamsah*) dan menunjang pemenuhan *hajiyyat* (kebutuhan sekunder). Terakhir, melalui pengujian epistemologis ini, penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

¹¹ Ade Arip Ardiansyah and Mohamad Erihadiana, "Strengthening Religious Moderation as A Hidden Curriculum in Islamic Religious Universities in Indonesia," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (February 11, 2022): 109–22, <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1965>.

¹² Abu Ishaq Asy-Syatibi, *Al-Muwafaqat*, Juz 4 (Kairo: Dar Ibn 'Affan, 1997). Hal, 10.

¹³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014). Hal, 29.

dirumuskan untuk menjatuhkan penilaian ilmiah apakah rekayasa sosial pemuda Kismoyoso tersebut sah dilegitimasi sebagai *maslahah mursalah* (kemaslahatan sosial baru yang valid), atau justru mengandung kerentanan yang mengarah pada *dar'ul mafasid* (kemudharatan sosial).

B. PEMBAHASAN

1. Transformasi Peran Remaja Masjid dalam Menghidupkan Kegiatan Ramadhan

Temuan empiris di Kelurahan Kismoyoso menunjukkan adanya pergeseran radikal dalam tata kelola organisasi remaja masjid, yang bertransformasi dari sekadar panitia teknis kultural menjadi manajer strategis. Transformasi peran ini mencolok pada aspek tata kelola dakwah, di mana penyampaian ceramah satu arah yang kaku kini dikonversi menjadi produksi konten inklusif-multimedia di ruang virtual. Pergeseran adaptif ini bukan sekadar tren komunikasi, melainkan respons eksistensial terhadap disrupsi *instant culture* yang secara masif menyita atensi Generasi Z dan Alpha pada ruang hiburan digital.¹⁴ Di dalam kerangka epistemologi *Fiqih Maslahah*, inovasi tata kelola dakwah digital tersebut tidak lagi diposisikan sebagai sekadar pelengkap (*Tahsiniyyat*), melainkan telah tereskalasi menjadi kebutuhan sekunder yang sifatnya mendesak (*Hajiyyat*) guna memastikan pemeliharaan agama (*Hifzh ad-Din*) di kalangan pemuda. Fenomena lokal ini terkonfirmasi sejalan dengan agenda makro Kementerian Agama RI di tahun 2026 melalui program *Future Leaders of Masjid*, yang mengonstruksi ulang masjid sebagai sentra kaderisasi kepemimpinan Islam modern.¹⁵ Lebih jauh, temuan di Kismoyoso ini memperkuat sekaligus memperluas tesis Wardani mengenai efektivitas dakwah media sosial, dengan membuktikan bahwa literasi digital yang diorkestrasi remaja masjid sesungguhnya adalah bentuk pertahanan teologis yang terlembagakan.¹⁶

Lompatan strategis remaja masjid Kismoyoso juga secara empiris termanifestasi pada reorientasi program Ramadhan, dari yang semula berfokus eksklusif pada ritual ibadah *mahdhah* internal (seperti rutinitas tarawih dan tadarus) menuju perluasan kesalehan sosial. Transisi peran ini terwujud pada inisiatif perombakan pembagian takjil

¹⁴ Fatimah Husein and Martin Slama, "Online Piety and Its Discontent: Revisiting Islamic Anxieties on Indonesian Social Media," *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (January 2, 2018): 80–93, <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1415056>.

¹⁵ Natasha Risqi Arifah, "Dari Teras ZAWA Hingga Future Leaders of Masjid, Ini Strategi Kemenag Hidupkan Ramadan 2026," *Kabar Inspirasi*, 2026, <https://www.kabarinspirasi.com/nasional/18916805083/dari-teras-zawa-hingga-future-leaders-of-masjid-ini-strategi-kemenag-hidupkan-ramadan-2026>.

¹⁶ Sinta Kartika Wardani, "Peran Instagram Sebagai Sarana Dakwah Digital (Studi Pada Remaja Masjid Al-Hikmah Segiri)," *Nubuwwah: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 1 (February 27, 2026): 1–15, <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/Nubuwwah/article/view/10947>.

konvensional menjadi pengelolaan posko logistik kemanusiaan terbuka dan penyelenggaraan bazar UMKM (*Ramadhan Fest 2026*). Melalui pisau analisis *Dhawabith al-Mashlahah* (batasan kemaslahatan), rekayasa sosial ini tervalidasi secara *syar'i* karena memberikan dampak langsung pada pemeliharaan jiwa (*Hifzh an-Nafs*) dan perlindungan sirkulasi harta (*Hifzh al-Mal*) bagi komunitas pedesaan pasca-krisis. Transformasi yang selaras dengan resolusi inklusivitas "Masjid Ramah Pemuda" ini membantah pandangan sarjana terdahulu yang kerap menstigma remaja pedesaan gagap secara organisatoris. Aksi nyata pemuda Kismoyoso justru membuktikan argumen Benita dkk, yang menegaskan bahwa pengurus usia muda sejatinya merupakan aktor pemberdayaan masyarakat yang sanggup meramu modal sosial masjid menjadi resolusi ekonomi kultural.¹⁷

Untuk memetakan anatomi dari pergeseran operasional tersebut secara lebih terukur, integrasi antara data lapangan dan tingkat pemenuhan kemaslahatan dirangkum dalam matriks perbandingan konseptual berikut:

Tabel 1. Transformasi Peran Remaja Masjid Berbasis Indikator Fiqih Maslahah

Dimensi Transformasi	Model Peran Konvensional (Masa Lalu)	Model Peran Transformatif Adaptif (Kismoyoso 2026)	Tingkat Kemaslahatan (Fiqih Maslahah)
Tata Kelola Dakwah	Ceramah mimbar, komunikasi satu arah, jadwal rutinan kaku.	Konten dakwah inklusif-multimedia dan ekosistem <i>leadership camp</i> .	<i>Hajiyyat</i> (Penguatan dan Pemeliharaan Agama / <i>Hifzh ad-Din</i>).
Orientasi Program	Eksklusif ritual ibadah <i>mahdhah</i> internal (rutinitas ibadah komunal).	Inovasi <i>Ramadhan Fest</i> (UMKM) & operasionalisasi Posko Kemanusiaan.	<i>Tahsiniyyat</i> menuju <i>Hajiyyat</i> (Pemeliharaan Jiwa & Harta).
Pola Kelembagaan	Bersifat sub-koordinat (kepanitiaan pembantu takmir senior).	Berbasis manajemen strategis mandiri yang mengakar dan berjejaring.	Mengamankan Kebutuhan Eksistensial Kelembagaan Islam di masa depan.

Meskipun dinamika pada Tabel 1 berbasis pada lokus empiris di tingkat akar rumput, temuan Kismoyoso memiliki daya elevasi konseptual yang sangat kuat terhadap diskursus *Global Islamic Studies*. Temuan ini menyajikan purwarupa nyata tentang

¹⁷ Marsya Benita et al., "Peran Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat Dalam KKN Ramadhan," *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 3 (May 3, 2026): 1378-83, <https://doi.org/10.59395/altifani.v6i3.1192>.

bagaimana institusi agama di negara-negara berkembang merespons kompetisi ruang (*sacred vs virtual spaces*) tidak dengan resistensi atau penolakan radikal, melainkan melalui negosiasi metodologis yang diakui dan teruji oleh *Maslahah Mursalah*. Transisi di mana kaum muda memegang kendali atas rekayasa sosial lintas golongan yang sukses menjahit keandalan teknologi dengan filantropi Islam menegaskan posisi masjid sebagai institusi peradaban. Di tangan generasi adaptif, masjid di era pasca-digital tidak mengalami kemunduran sebagai monumen statis masa lalu, melainkan terus hidup sebagai pusat ekosistem keumatan global yang inklusif, responsif, dan progresif.

2. Strategi Kegiatan Ramadhan Berbasis Kebutuhan Masyarakat dan Generasi Muda

Dinamika paling krusial dalam tata kelola kegiatan Ramadhan di Kelurahan Kismoyoso terletak pada keberhasilan remaja masjid melakukan "negosiasi kultural" untuk menjembatani polarisasi kepentingan antara golongan masyarakat senior (pengurus takmir konservatif) dengan Generasi Z dan Alpha. Untuk mengakomodasi kebutuhan generasi muda yang menuntut fleksibilitas, estetika visual, dan ruang ekspresi yang bebas dari penghakiman (*judgmental*), remaja masjid tidak lagi menggunakan pendekatan ortodoks berupa larangan kaku seperti memarahi anak-anak atau pemuda yang berkumpul di teras masjid saat ibadah berlangsung.

Sebaliknya, mereka mendesain ruang-ruang kultural hibrida berupa forum curhat keagamaan, kompetisi konten kreatif, dan *spiritual emotional healing session* pasca-tarawih. Manuver di tingkat akar rumput ini secara luar biasa merefleksikan keberhasilan implementasi instruksi Menteri Agama RI pada April 2026 yang menempatkan Remaja Islam Masjid (RISMA) sebagai motor inklusivitas generasi muda, sekaligus selaras dengan cetak biru program nasional Rumah Ibadah Ramah Anak (RIRA) yang digulirkan per Juni 2026.¹⁸ Dalam bingkai *Fiqih Maslahah*, strategi akomodatif yang ramah psikologis ini merupakan manifestasi dari prinsip *Sadd ad-Dzari'ah* (menutup jalan menuju kerusakan). Tindakan ini secara sah terjustifikasi sebagai upaya perlindungan agama (*Hifzh ad-Din*) di level kebutuhan sekunder (*Hajiyyat*), guna mencegah kemudaratatan moral dan krisis identitas akibat paparan disrupsi media digital tanpa filter.

¹⁸ Anggi Mayasari, "Menteri Agama: Remaja Masjid Upaya Penguatan Spritual Generasi Muda," Antara News, 2026, <https://www.antaranews.com/berita/5540343/menteri-agama-remaja-masjid-upaya-penguatan-spritual-generasi-muda>.

Di sisi lain, untuk merebut kepercayaan masyarakat umum dan takmir senior, remaja masjid Kismoyoso mensintesis kegiatan ibadah dengan solusi konkret atas problem sosio-ekonomi dan krisis ketahanan keluarga pasca-pandemi. Menggeser paradigma lama yang memisahkan urusan ukhrawi dari problem duniawi, mereka merancang *Ramadhan Fest* (bazar UMKM) yang diintegrasikan dengan kampanye *digital marketing* via siaran langsung (*live streaming*), serta penyediaan layanan kesehatan komunal.

Temuan empiris di Kismoyoso ini berdialog kuat dengan riset sosiopreneur kontemporer, sekaligus melengkapi tesis Jumiati dkk. (2026) yang menegaskan bahwa pelatihan kewirausahaan dan kepekaan sosial pemuda masjid merupakan katalisator pengentasan kemiskinan perdesaan.¹⁹ Lebih dari sekadar perputaran uang, penyediaan ruang dukungan sosial ini juga mengubah fungsi masjid menjadi *mental health hub* yang meredam tekanan stres ekonomi masyarakat urban-rural di era modern. Melalui parameter *Fiqih Maslahah*, inovasi tata kelola Ramadhan ini mengalami eskalasi nilai; dari yang awalnya dipandang sebagai sekadar pelengkap (*Tahsiniyyat*), naik kelas menjadi instrumen penjaga eksistensi jiwa (*Hifzh an-Nafs*) dan perlindungan aset harta umat (*Hifzh al-Mal*) pada tingkat pemenuhan mendasar (*Dharuriyyat*). Fenomena kompromistis di Kismoyoso ini pada akhirnya merekonstruksi diskursus akademik mengenai *youth-led Islamism*. Alih-alih melakukan penolakan secara radikal terhadap tradisi ortodoks orang tua, para pemuda ini justru menawarkan sintesis baru: mengawinkan kearifan filantropi lokal dengan metodologi keagamaan kontemporer. Untuk memberikan rincian komprehensif mengenai struktur negosiasi kultural dan tingkat legitimasi syariat dari setiap inovasi program tersebut, pemetaan strategi disajikan pada matriks visual berikut:

Tabel 2. Pemetaan Strategi Kegiatan Ramadhan Berbasis Kebutuhan

Kluster Sasaran	Kebutuhan Riil Masyarakat / Pemuda	Inovasi Strategi Kegiatan Ramadhan (Lokus Kismoyoso)	Analisis Hukum Islam (Fiqih Maslahah)
Generasi Muda (Gen Z & Alpha)	Butuh ruang ekspresi non-formal, inklusif, ramah kesehatan mental, melek teknologi, dan	Kompetisi Konten Kreatif, <i>Spiritual-Emotional Session</i> , Kajian Tematik Hibrida,	<i>Hajiyyat (Hifzh ad-Din) & Sadd ad-Dzari'ah</i> : Melindungi pemuda dari disrupsi moralitas digital

¹⁹ Jumiati et al., "Program Pelatihan Digital Marketing Untuk Remaja Masjid: Menciptakan Entrepreneur Muda Islami Di Desa Karyamekar Pasirwangi Garut."

	bebas dari stigma (<i>judgmental</i>).	dan Kolaborasi Komunitas Hobi.	melalui metode dakwah ramah sosiologis dan psikologis.
Masyarakat Umum (Keluarga & Lansia)	Pemulihan ekonomi kreatif pasca-krisis, ketahanan pangan, dan peredaman stres/depresi tuntutan ekonomi menjelang Idul Fitri.	<i>Ramadhan Fest</i> (UMKM Lokal berbasis <i>Digital Marketing</i>), Layanan Kesehatan, dan Distribusi Sembako Bersubsidi.	<i>Dharuriyyat (Hifzh an-Nafs & Hifzh al-Mal)</i> : Memenuhi kebutuhan dasar fisik dan finansial masyarakat untuk menghindari kemudharatan keputusan sosial.

3. Implementasi Fiqih Maslahah dalam Kegiatan Ramadhan

Dalam diskursus epistemologi hukum Islam kontemporer, operasionalisasi kemaslahatan (*Maslahah Mursalah*) kerap menuai resistensi akademis karena dinilai rentan tergelincir pada pragmatisme sosiologis yang terlalu bebas, sehingga berisiko menabrak ketetapan teks yang bersifat *qath'i*. Namun demikian, temuan empiris di Kelurahan Kismoyoso membuktikan bahwa fleksibilitas inovasi kegiatan kepemudaan (*tathawwur al-fiqh*) tidak dioperasikan secara serampangan. Sebaliknya, inisiatif mereka tunduk secara presisi pada parameter validitas kemaslahatan mutlak (*Dhawabith al-Mashlahah*). Merujuk pada kerangka fondasi *Maqashid as-Syari'ah* yang dikonstruksi secara otoritatif oleh Abu Ishaq Asy-Syatibi, rekayasa sosial yang digagas remaja masjid tidak didasarkan pada kalkulasi hawa nafsu atau popularitas semata (*tasahhul*), melainkan tegak lurus untuk melindungi lima entitas absolut peradaban (*al-Kulliyat al-Khams*) di tengah turbulensi disrupsi sosial.²⁰

Ketika remaja masjid memodifikasi ceramah mimbar konvensional menjadi ekosistem dakwah digital dan multimedia, tindakan tersebut secara epistemologis merupakan manifestasi perlindungan agama (*Hifzh ad-Din*) pada eselon kebutuhan sekunder (*Hajiyyat*) guna membentengi nalar Generasi Z dari disrupsi dekadensi moral. Lebih ekstrem lagi, transformasi program menjadi *Ramadhan Fest* yang menggerakkan UMKM lokal serta operasionalisasi posko kemanusiaan-logistik, secara konkret mengeksekusi misi penjagaan harta (*Hifzh al-Mal*) dan perlindungan jiwa fisik (*Hifzh an-Nafs*). Aksi filantropi ini menaikkan derajat inovasi pemuda pedesaan ke tingkat primer (*Dharuriyyat*) menyelamatkan masyarakat dari kemudharatan kelaparan laten dan depresi finansial pasca-krisis tanpa keluar dari koridor syariat.

²⁰ Asy-Syatibi, *Al-Muwafaqat*. Hal, 42-44.

Ketangguhan akuntabilitas metodologis yang dipraktikkan para remaja masjid ini menemukan momentum validasi puncaknya ketika dielaborasikan dengan arsitektur kebijakan publik nasional pada Ramadhan 1447 H. Praktik fikih yang berorientasi sosial (*social-oriented fiqh*) oleh pemuda Kismoyoso sejatinya adalah respons tereksekusi paling presisi di tingkat akar rumput atas diterbitkannya Surat Edaran Bersama (SEB) 3 Menteri Nomor 5 Tahun 2026 tentang Pembelajaran di Bulan Ramadhan, serta beleid penyertanya yakni Keputusan Dirjen Pendis Kemenag RI Nomor 1290 Tahun 2026. Regulasi negara masa kini mengamanatkan optimalisasi masjid sebagai episentrum pembentukan karakter sosial secara interaktif dan menggembirakan bagi generasi baru.

Merespons hal tersebut, remaja masjid membangun program inkubasi mental seperti *Spiritual Healing Session* dan mitigasi kenakalan remaja (seperti patroli simpatik pencegahan balap liar) yang berfungsi penuh sebagai pelindung daya nalar mentalitas pemuda (*Hifzh al-'Aql*). Kesesuaian yang koheren antara doktrin *Sadd ad-Dzari'ah* (menutup celah kerusakan) dengan instrumen hukum positif negara ini menegaskan bahwa rekayasa sosial pemuda Kismoyoso merepresentasikan model ideal implementasi fikih yang progresif dan inklusif.

Untuk mengunci keabsahan metodologis dan menghilangkan ambiguitas dalam penarikan kesimpulan hukum Islam, ragam inovasi kegiatan Ramadhan tersebut dievaluasi dan diklasifikasikan menggunakan instrumen sintesis pada matriks berikut:

Tabel 3. Sintesis Validasi Fiqih Maslahah (Konteks Kismoyoso 2026)

Kluster Kegiatan Ramadan	Aksi Nyata Remaja Masjid Kismoyoso	Dimensi Maqashid (Al-Kulliyat al-Khams)	Hierarki Kemaslahatan	Justifikasi Status Hukum Islam (Validitas Maslahah)
Dakwah & Syiar Digital	Produksi konten multimedia, taklim <i>hybrid</i> , kompetisi kreatif virtual.	<i>Hifzh ad-Din</i> (Pemeliharaan Agama)	<i>Hajiyyat</i> (Kebutuhan Sekunder)	Valid: Memenuhi unsur <i>tathawwur al-fiqh</i> untuk membendung disrupsi dekadensi moralitas di ruang siber tanpa menyalahi dalil <i>qath'i</i> .
Pemberdayaan Ekonomi & Sosial	Pengelolaan pasar murah <i>Ramadhan Fest</i> untuk UMKM, posko logistik, dan filantropi.	<i>Hifzh al-Mal & Hifzh an-Nafs</i> (Harta & Jiwa)	<i>Dharuriyyat</i> menuju <i>Hajiyyat</i>	Valid: Menghilangkan kemudharatan ekonomi nyata (<i>doror</i>) dan menekan kerentanan keputusan sosial di tingkat <i>grassroots</i> semi-rural.
Inklusivitas & Kesehatan Mental	Program <i>Spiritual Healing</i> , ruang ramah anak, mitigasi kenakalan	<i>Hifzh an-Nafs & Hifzh al-'Aql</i> (Jiwa & Akal)	<i>Hajiyyat</i>	Valid: Sesuai prinsip <i>Sadd ad-Dzari'ah</i> (menutup celah kerusakan sosial) demi menyelamatkan

remaja (balap
liar).

ekosistem psikologis
generasi masa depan.

4. Problematika dan Tantangan dalam Pelaksanaan Kegiatan Ramadhan

Observasi lapangan di Kelurahan Kismoyoso mengonfirmasi bahwa operasionalisasi tata kelola remaja masjid tidak berada dalam ruang hampa yang ideal, melainkan dibenturkan pada problematika struktural dan sosiokultural yang pelik. Tantangan makro pertama yang paling esensial adalah masifnya disrupsi digital yang memicu *digital anomie* (dekadensi moral siber) di kalangan Generasi Z.

Para pengurus remaja masjid menghadapi kompetisi ruang yang terbuka; mereka tidak sekadar ditantang untuk menarik pemuda agar hadir secara fisik ke masjid, melainkan berhadapan langsung dengan gaya hidup *instant culture*, kecanduan gim daring, dan distorsi nilai etika yang mengalienasi pemuda dari realitas spiritual. Ketiadaan adab komunikasi dan paparan informasi siber tanpa filter ini memicu kerentanan sosial tingkat akut. Eskalasi kenakalan remaja ini termanifestasi secara nyata pada maraknya gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat (Kamtibmas) di wilayah semi-rural selama bulan puasa seperti fenomena *Sahur on the Road* yang berujung tawuran perang sarung, balap liar, hingga degradasi mental. Di hadapan kompleksitas ini, remaja masjid dituntut bertindak lebih dari sekadar "penjaga gawang" ritual ibadah, melainkan harus mereposisi diri sebagai agen mitigasi konflik sosial.

Dalam kerangka metodologi epistemologi hukum Islam, fenomena kenakalan remaja dan dekadensi *instant culture* tersebut dikategorikan sebagai *mafsadah* (kerusakan) nyata yang mengancam pemeliharaan keselamatan fisik jiwa (*Hifzh an-Nafs*) dan rasionalitas akal generasi muda (*Hifzh al-'Aql*). Merespons hal tersebut, remaja masjid Kismoyoso secara adaptif mengoperasikan kaidah fikih *Sadd ad-Dzari'ah* (menutup jalan menuju kerusakan).

Implementasi kebijakan hukum ini tidak dieksekusi melalui pendekatan represif, melainkan melalui rekayasa pengalihan energi destruktif para pemuda desa ke arah kompetisi kreatif ruang digital dan pelibatan intensif di posko kemanusiaan menjelang buka puasa dan subuh. Strategi *containment* (pembendungan) berbasis komunitas ini secara mengagumkan selaras dengan arah kebijakan Kementerian Agama RI pada Ramadhan 1447 H melalui program inklusi *Move for Sakinah Maslahat*, yang memposisikan remaja masjid sebagai garda depan pemulihan peradaban mental pemuda.

Di samping tantangan eksternal berupa anomali kamtibmas, problematika internal di Kismoyoso mengerucut pada ketegangan struktural intergenerasi (*conflict of authority*). Benturan paradigma ini tak terhindarkan ketika inovasi dakwah berbasis *digital marketing* dan *Ramadhan Fest* yang diusung oleh kelompok anak muda berhadapan dengan resistensi kultural dari kelompok takmir masjid senior yang masih memegang teguh ortodoksi manajemen masjid konvensional (ritual sentris).

Menyikapi stagnasi resolusi konflik internal ini, remaja masjid terpaksa mengeksekusi kaidah ushul fikih *Dar'u al-mafasid muqaddamun 'ala jalbi al-mashalih* (mencegah kerusakan harus didahulukan daripada mengambil kemaslahatan). Pemuda Kismoyoso memilih untuk menunda eskalasi inovasi program kemaslahatan sekunder (*Tahsiniyyat*) yang memakan biaya besar jika manuver tersebut berpotensi memicu polarisasi atau keretakan ukhuwah (soliditas sosial) di dalam struktur pengurus masjid. Keputusan teologis dan sosiologis ini menunjukkan kematangan intelektual mereka: bahwa menjaga keutuhan sistem kemasyarakatan adalah kemaslahatan primer (*Dharuriyyat*) yang tidak boleh dikorbankan hanya demi mengejar syiar yang bersifat euforia. Untuk memetakan anatomi dari ketegangan struktural dan kultural tersebut secara terukur, instrumen matriks resolusi berbasis *Fiqih Maslahah* disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis Problematika dan Resolusi *Maslahah* (Lokus Kismoyoso 2026)

Kluster Problematika	Indikator Tantangan Riil (Konteks Lapangan Kismoyoso 2026)	Dampak Kemudaratatan (Mafsadah)	Pendekatan Resolusi Berbasis Fiqih Maslahah
Ketegangan Kultural (Intergenerasi)	Resistensi takmir senior terhadap metode dakwah digital, peruntukan dana publik untuk bazar <i>startup</i> kreatif UMKM, dan ruang ekspresi bebas Gen Z.	Keretakan soliditas kelembagaan (<i>ukhuwah</i>), stagnasi birokrasi takmir, dan demotivasi keterlibatan pemuda lokal.	<i>Dar'u al-Mafasid:</i> Mengutamakan konsolidasi internal. Menunda inovasi agresif demi menghindari perpecahan institusi keagamaan di akar rumput.
Disrupsi Ekosistem Siber & Kamtibmas	Kuatnya daya tarik <i>instant culture</i> (gim daring) serta ancaman gangguan ketertiban masyarakat (perang sarung/balap liar pasca-subuh).	Tergesernya perhatian (<i>alienasi spiritual</i>) pemuda dan ancaman nyata keselamatan fisik jiwa masyarakat desa.	<i>Sadd ad-Dzari'ah:</i> Menutup celah kerusakan sosial dengan mengalihkan energi destruktif pemuda luar ke program kompetitif kreatif di malam hari.

5. Upaya dan Indikator Keberhasilan Kegiatan Ramadhan dalam Perspektif Fiqih Maslahah

Dalam diskursus keilmuan sosial-keagamaan kontemporer, parameter keberhasilan manajemen organisasi Islam sering kali terjebak pada evaluasi administratif kuantitatif semata seperti persentase serapan anggaran, padatnya jumlah jamaah, atau kemeriahan seremonial. Model evaluasi superfisial ini terbukti gagal merekam signifikansi transformatif gerakan pemuda di tingkat basis. Memutus kelemahan teoretis tersebut, riset ini merumuskan ulang indikator keberhasilan aktivitas Ramadhan remaja masjid Kismoyoso dengan menggunakan instrumen evaluasi substantif berbasis epistemologi *Fiqih Maslahah*. Berdasarkan kerangka filosofis *Maqashid as-Syari'ah* yang dikonstruksi secara kokoh oleh Abu Ishaq Asy-Syatibi (w. 790 H), suatu kebijakan atau rekayasa sosial umat baru sah dinyatakan "berhasil" apabila ia terbukti efektif mengawal hierarki pemeliharaan lima dimensi fundamental kemanusiaan (*Al-Kulliyyat al-Khams*) dari ancaman kerusakan sosial (*mafsadah*).²¹

Validasi epistemologis pertama atas keberhasilan pemuda Kismoyoso terletak pada kemampuan mereka mengonversi kegiatan ritual-vertikal menjadi gerakan kesalehan sosial komunal (*social-oriented fiqh*). Integrasi inovasi posko keamanan-kemanusiaan dan kampanye dakwah kultural antikekerasan yang mereka orkestrasi berhasil meredam secara signifikan ancaman disrupsi kamtibmas di area perdesaan (seperti menekan laju tren balap liar). Ditinjau dari hierarki kemaslahatan, upaya ini menandakan keberhasilan di tingkat primer (*Dharuriyyat*) dalam hal perlindungan keselamatan nyawa masyarakat (*Hifzh an-Nafs*). Pencapaian empiris di ranah lokal ini secara saintifik berkontribusi dan selaras dengan pencapaian target makro Kementerian Agama RI tahun 2026, yang mana skor Indeks Kesalehan Sosial Umat Beragama (IKSUB) berhasil menembus angka memuaskan 84,61 di mana indikator utamanya disumbang oleh dimensi "Kepedulian Sosial" dan "Relasi Antarmanusia".²² Angka ini membuktikan bahwa operasionalisasi fikih yang dilakukan para remaja masjid bukan sekadar inisiatif karitatif musiman, melainkan simpul penggerak stabilitas sosial nasional yang bermula dari ruang lingkup *grassroots*.

Selain stabilitas keamanan, parameter puncak dari akuntabilitas kemaslahatan program mereka terlihat pada keberhasilan memberdayakan ekonomi umat di tengah

²¹ Asy-Syatibi. Hal, 42-44.

²² Kementerian Agama RI, "Indeks Kerukunan Umat Beragama Naik, Tertinggi Dalam 11 Tahun," Kementerian Agama RI, 2025, <https://bimasbuddha.kemenag.go.id/indeks-kerukunan-umat-beragama-naik-tertinggi-dalam-11-tahun-berita-1754.html>.

krisis. Keberhasilan pelaksanaan *Ramadhan Fest* (bazar UMKM lokal berjejaring *digital marketing*) yang dimotori remaja masjid telah mengubah fungsi utilitas masjid tidak lagi diposisikan semata sebagai ruang isolasi spiritual, melainkan bertransformasi menjadi pusat ketahanan logistik (*economic security*) bagi pelaku usaha mikro. Inovasi ini secara presisi mewujudkan hierarki kemaslahatan dalam hal pemeliharaan sirkulasi harta dan pengentasan kemiskinan (*Hifzh al-Mal*). Pergeseran tata kelola ini menjadi implementasi riil dari cetak biru kebijakan delapan program prioritas (*Asta Protas*) Kemenag RI tahun 2026 pada pilar "Pemberdayaan Ekonomi Umat".²³ Kepeloporan ini mengafirmasi tesis Jati dkk., bahwa legitimasi otoritas pemuda Muslim pasca-pandemi tidak lagi diukur dari retorika mimbar, melainkan dari kedalaman impak penyelesaian kemiskinan dan inklusi ekonomi sosial di lingkungan sekitar mereka.²⁴

Untuk merumuskan sintesis evaluatif dari indikator keberhasilan tersebut agar dapat direplikasi sebagai model resolusi teoretis (*best practice*) dalam *Global Islamic Studies*, parameter pencapaian dipetakan pada matriks visual berikut:

Tabel 5. Model Indikator Keberhasilan Berbasis Epistemologi Fiqih Maslahah

Dimensi Keberhasilan	Upaya Riil Remaja Masjid Kismoyoso (Konteks 2026)	Hierarki & Urgensi Maslahah (Berdasarkan Maqashid Asy-Syatibi)	Indikator Keberhasilan Substantif Pasca-Program
Kemaslahatan Teologis (<i>Hifzh ad-Din</i>)	Digitalisasi konten dakwah kultural, taklim hibrida (<i>hybrid</i>), dan <i>Ramadhan Leadership Camp</i> .	Hajiyyat (Kebutuhan Pemeliharaan Akses Keagamaan Publik).	Terjadinya pergeseran perilaku (<i>digital piety</i>) Gen Z dari aktivitas kontra-produktif menjadi <i>creator</i> konten inklusif syiar Islam.
Kemaslahatan Sosial (<i>Hifzh an-Nafs & Hifzh al-'Aql</i>)	Eksekusi Program <i>Spiritual Healing</i> , ruang interaksi ramah anak, dan kolaborasi keamanan posko kemanusiaan.	Dharuriyyat (Urgensi Perlindungan Nyawa & Stabilitas Kamtibmas).	Tertekannya angka gangguan keamanan sosiologis (nihilnya insiden balap liar atau konflik tawuran antar-remaja) di wilayah setempat.
Kemaslahatan Ekonomi (<i>Hifzh al-Mal</i>)	Manajemen <i>Ramadhan Fest</i> (bazar UMKM mandiri) dan optimalisasi penyaluran filantropi zakat-infak inklusif.	Dharuriyyat menuju Hajiyyat (Penyelamatan Ketahanan Ekonomi).	Terjadinya perputaran modal riil pada pelaku usaha mikro serta tersalurkannya jaringan pengaman logistik (<i>social safety net</i>) tepat sasaran.

²³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, "8 Pesan Menag Untuk Program Tahun 2025. Ayo Dukung Dan Sukseskan!", UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025, <https://uinsgd.ac.id/8-pesan-menag-untuk-program-tahun-2025-ayo-dukung-dan-sukseskan/>.

²⁴ Jati et al., "Reevaluating Approaches to Religious Moderation at the Grassroots Level: The Role of Muslim Youth in Advancing Interfaith Dialogue."

C. KESIMPULAN

Dinamika rekayasa sosial remaja masjid di Kelurahan Kismoyoso dalam merespons disrupsi budaya digital diwujudkan melalui transformasi peran struktural menjadi manajer strategis yang mengintegrasikan kesalehan ritual dengan aksi sosial-kemanusiaan, seperti produksi konten dakwah inklusif-multimedia dan inisiatif pemberdayaan *Ramadhan Fest*. Dalam mengimplementasikan program-program tersebut, para pemuda sukses melakukan negosiasi kultural untuk menjembatani polarisasi kepentingan dengan takmir senior, sekaligus mengalihkan ancaman kenakalan remaja ke arah ekosistem pembinaan yang interaktif. Berdasarkan evaluasi epistemologi *Fiqih Maslahah* melalui parameter *Dhawabith al-Mashlahah*, seluruh inovasi tersebut divalidasi sah secara syariat karena terbukti efektif mewujudkan kemaslahatan publik (*maslahah mursalah*) dengan melindungi lima entitas absolut kemanusiaan (*al-Kulliyat al-Khams*). Secara hierarkis, digitalisasi dakwah memenuhi perlindungan agama (*Hifzh ad-Din*) di tingkat *Hajiyyat*, sementara pemberdayaan ekonomi dan mitigasi keamanan menempati tingkat *Dharuriyyat* guna menjaga jiwa (*Hifzh an-Nafs*) serta harta umat (*Hifzh al-Mal*) melalui prinsip penutupan celah kerusakan sosial (*Sadd ad-Dzari'ah*).

DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, Zerin. "Digitalising Religious Practice: Community Engagement in Qurban Rituals at Masjid Jogokariyan." *BELIEF: Sociology of Religion Journal* 3, no. 2 (January 14, 2026): 101–14. <https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/belief/article/view/10228>.
- Ardiansyah, Ade Arip, and Mohamad Erihadiana. "Strengthening Religious Moderation as A Hidden Curriculum in Islamic Religious Universities in Indonesia." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (February 11, 2022): 109–22. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1965>.
- Arifah, Natasha Risqi. "Dari Teras ZAWA Hingga Future Leaders of Masjid, Ini Strategi Kemenag Hidupkan Ramadan 2026." *Kabar Inspirasi*, 2026. <https://www.kabarinspirasi.com/nasional/18916805083/dari-teras-zawa-hingga-future-leaders-of-masjid-ini-strategi-kemenag-hidupkan-ramadan-2026>.
- Asy-Syatibi, Abu Ishaq. *Al-Muwafaqat*. Juz 4. Kairo: Dar Ibn 'Affan, 1997.
- Benita, Marsya, Ama Safina, Alvin Hairi, Taufiqur Rahman, Asrizal Asrizal, and Aldi Atmanegara. "Peran Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat Dalam KKN Ramadhan." *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 3 (May 3, 2026): 1378–83. <https://doi.org/10.59395/altifani.v6i3.1192>.
- Efendi, Erwatul, and Baderiah Baderiah. "Revitalizing Local Cultural Values through Contextual Islamic Education in the Digital Era." *International Journal of Educational Administration, Management, and Leadership* 6, no. 1 (January 23, 2025): 108–16.

<https://doi.org/10.51629/ijeamal.v6i1.245>.

- Husein, Fatimah, and Martin Slama. "Online Piety and Its Discontent: Revisiting Islamic Anxieties on Indonesian Social Media." *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (January 2, 2018): 80–93. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1415056>.
- Jati, Wasisto, Syamsurijal Syamsurijal, Halimatusa'diah Halimatusa'diah, Gutomo Aji, and Ihsan Yilmaz. "Reevaluating Approaches to Religious Moderation at the Grassroots Level: The Role of Muslim Youth in Advancing Interfaith Dialogue." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 62, no. 1 (June 28, 2024): 185–213. <https://doi.org/10.14421/ajis.2024.621.185-213>.
- Jumiati, Eti, Puspita Chairun Nisa, Wati Rahayu, Ahmad Saepudin, and Iman Sulaeman. "Program Pelatihan Digital Marketing Untuk Remaja Masjid: Menciptakan Entrepreneur Muda Islami Di Desa Karyamekar Pasirwangi Garut." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 3 (January 27, 2026): 18979–87. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5253>.
- Kementerian Agama RI. "Indeks Kerukunan Umat Beragama Naik, Tertinggi Dalam 11 Tahun." Kementerian Agama RI, 2025. <https://bimasbuddha.kemenag.go.id/indeks-kerukunan-umat-beragama-naik-tertinggi-dalam-11-tahun-berita-1754.html>.
- Mayasari, Anggi. "Menteri Agama: Remaja Masjid Upaya Penguatan Spritual Generasi Muda." Antara News, 2026. <https://www.antaranews.com/berita/5540343/menteri-agama-remaja-masjid-upaya-penguatan-spritual-generasi-muda>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- Muchlis, Kamaruddin, Bobby Rahman, Fitria Akmal, and Cut Rizka Al Usrah. "Training on Creating Digital Educational Content on Social Media for the Youth of Masjid Al Mabru." *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 2 (May 30, 2026): 268–76. <https://www.jurnalstkipmelawi.ac.id/index.php/JDPM/article/view/5156>.
- Rasyid, Haryadi Arief Nuur, and Dian Eka Rahmawati. "Media Sosial Sebagai Media Dakwah Alternatif Di Masa Pandemi Covid-19." *WEBINAR ABDIMAS* 4, 2021, 2249–54. <https://doi.org/10.18196/ppm.46.836>.
- Rosidi, Imron. "Negotiating Salafi Islam of Hang Radio: Responses of Active Muslim Audiences to Hang Radio in Batam, Indonesia." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 62, no. 2 (July 10, 2025): 387–408. <https://doi.org/10.14421/ajis.2024.622.387-408>.
- Suleman, Frangky, Qadriani Arifuddin, Saifudin Saifudin, Fitrohtul Khasanah, and Suud Sarim Karimullah. "The Review of the Maslahah Mursalah Related to Early Marriage: Implementation and Orientation." *Jurnal Dinamika Hukum* 23, no. 3 (December 5, 2023): 573. <https://doi.org/10.20884/1.jdh.2023.23.3.3783>.
- Suryani, Suryani, M. Fahmi Aufer Asyraf, Ali Mustofa, and Muhammad Syifaul Muntafi. "Digital Literacy Based on Islamic Values to Improve Risk Perception and Critical Thinking among Muslim Adolescents." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 10, no. 1 (June

26, 2024): 80–90. <https://doi.org/10.19109/psikis.v10i1.19067>.

UIN Sunan Gunung Djati Bandung. “8 Pesan Menag Untuk Program Tahun 2025. Ayo Dukung Dan Sukseskan!” UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025. <https://uinsgd.ac.id/8-pesan-menag-untuk-program-tahun-2025-ayo-dukung-dan-sukseskan/>.

Waluyo, Trio, and Siswadi Siswadi. “Optimalisasi Peran Remaja Masjid Melalui Nilai Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Terhadap Masyarakat Pedesaan.” *Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (April 24, 2025): 59–74. <https://doi.org/10.24090/jk.v13i1.13395>.

Wardani, Sinta Kartika. “Peran Instagram Sebagai Sarana Dakwah Digital (Studi Pada Remaja Masjid Al-Hikmah Segiri).” *Nubuwwah: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 1 (February 27, 2026): 1–15. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/Nubuwwah/article/view/10947>.